

## EDITORIAL

Edisi yang hadir di hadapan anda ini merupakan edisi ke-1 dari tahun ke-3 penerbitan Jurnal Atrium. Kita pantas bersyukur pada edisi ini bisa menyajikan beberapa naskah yang menyoroti kembali pentingnya lokalitas dalam pertimbangan perancangan.

Dari lingkungan pengajaran dan pelatihan di studio Disain Produk, Tosan Tri Putro menyajikan hasil penelitiannya mengenai pentingnya latihan-latihan membuat bentuk trimatra. Kemampuan berpikir volumetrik ini diperlukan agar seorang perancang selalu siaga dalam memberi bentuk atas tuntutan ideal perancangan dengan menggunakan material yang tersedia. Tuntutan ideal yang harus diberi bentuk dengan bahan yang tersedia merupakan hubungan dinamik yang juga harus dikuasai perancang lain, seperti halnya para arsitek dan perancang ruang-ruang perkotaan. Kasus di kawasan Tunjungan -suatu blok pengembangan yang paling dinamik di Surabaya- diperlihatkan oleh Bramasta Putra Redyantanu sebagai ajang dinamik antara kebutuhan perancangan ideal dengan kenyataan di lapangan yang membiarkan pengembang membangun secara parsial. Identifikasi awal diusahakan untuk menawarkan cara pembangunan yang sinergis sehingga peran kolektif elemen kota itu dapat mencegah degradasi identitasnya.

Identitas lokal menjadi persoalan ketika perjumpaan dengan tradisi membangun modern dikenal di tanah jajahan seperti Indonesia. Pengaruh-pengaruh yang diterima -misalnya pada hasil penelitian Grace Setiati di rumah-rumah warisan dari jaman kolonial di kawasan Kayutangan, Malang- memperlihatkan bahwa dinamika antara ide-ide modern dengan material bangunan dan konsep ruang lokal berlangsung harmonis. Tidak hanya hubungan antara langgam interior Modern Barat dengan Jawa, namun juga pengaruh Cina yang sudah lebih dulu ada.

Salah satu karya arsitektur yang dengan sengaja memadukan tradisi membangun Jawa dengan pemahaman modern dapat diikuti dalam kajian Titi Handayani terhadap Museum Sonobudoyo, yang dirancang oleh Ir. Thomas Karsten di sisi utara Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta. Kompleks museum ini telah mengalami perubahan dan karenanya perlu dibuat evaluasi kritis atas penambahan, pengurangan yang pernah terjadi padanya. Dinamika yang terjadi karena tuntutan fungsi ini perlu mendapatkan evaluasi kritis agar secara arsitektural juga selaras dengan konteks tempatnya berada.

Dinamika seperti itu memang sudah berlangsung lama di kawasan yang disebut Nusantara. Tradisi membangun yang berangkat dari kesesuaiannya dengan kondisi setempat menampilkan konfigurasi bentuk maupun ruang yang beragam namun adaptif dengan lokalitasnya. Usaha Hamka dalam menyingkap dinamika yang tersembunyi dari Arsitektur Bola Ugi menambah pemahaman kita akan kekayaan dinamika adaptasi yang ada dalam Arsitektur Nusantara.

Adaptasi sebagai kondisi seimbang antara manusia dengan alam menghasilkan arsitektur sebagai buahnya. Kajian Ekologis yang dilakukan oleh Alifiano terhadap bangunan modern Gedung Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada memperlihatkan usaha arsitek masa kini mengefisienkan penggunaan energi melalui pendekatan ekologis yang memanfaatkan penghijauan lingkungan maupun gedungnya sendiri. Penyesuaian ekologis ini menurut evaluasinya

membawa manfaat pada kenyamanan termal di dalam bangunan perpustakaan tadi.

Atrium edisi ini mengingatkan kita bahwa merancang, bukanlah kegiatan yang hanya melulu mengandalkan perasaan, namun justru sebaliknya melibatkan lebih kompleks jalinan faktor yang harus diramu secara sadar dan karenanya layak dikaji secara ilmiah. Selamat menikmati dan semoga menjadi sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmiah arsitektur!

Salam,  
Dewan Redaksi